

SKRIPSI

FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

MUHAJIR ARIFIN

A011191043



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

MUHAJIR ARIFIN

A011191043



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

SKRIPSI

FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

MUHAJIR ARIFIN

A011191043

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 10 Oktober 2023

Pembimbing Utama



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane.,SE., MA., CWM
NIP. 19651012 199903 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus.SE., M.Si
NIP. 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUHAJIR ARIFIN
A011191043

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 10 oktober 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,
Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane.,SE., MA.,CWM®	Ketua	1. 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Abd Hamid Paddu, MA.,CRP.	Anggota	3. 
4.	Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si	Anggota	4. 



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhajir Arifin
NIM : A011191043
Program Studi : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '1000'. The serial number '66459AKX704618261' is visible at the bottom of the stamp.

Muhajir Arifin

Nim. A011191043

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “Faktor Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Muh Arifin S dan Ibu Junaeda, selaku kedua orang tua penulis.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan batin, materi dan bantuan tak ternilai lainnya yang telah diberikan selama ini kepada penulis hingga

bisa mencapai titik ini dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan hidup penulis.

2. Saudara penulis Kakak-kakak (Kak Evi dan kak Ippa) dan adik – adik (Hikmah dan Annisa) serta keluarga besar penulis yang memberikan semangat dan dukungan baik secara moril maupun material.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane.,SE., MA.,CWM®. selaku pembimbing utama yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan kepercayaan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih telah memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu.
5. Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan bimbingan dan arahan dengan sangat baik dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu.
6. Bapak Prof. Dr. Abd Hamid Paddu, MA.,CRP. dan Bapak Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si. selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Para staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman terdekat penulis yaitu semua anggota group MAMA GOCAB & PANTHER BERKEMAH yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dari dulu hingga saat ini. Untuk Formiga Ilmu Ekonomi 2019 Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis dalam hal akademisi maupun non-akademis selama perkuliahan.
10. Keluarga Mahasiswa Himajie FEB-UH dan EKOWOWITS FC, terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama ini.
11. Seluruh pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu secara detail yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. dan akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Maksssar, 10 Oktober 2023



Muhajir Arifin

ABSTRAK

FAKTOR DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

Muhajir

Indraswati

Amanus

Salah satu masalah yang dihadapi oleh Indonesia adalah ketergantungan terhadap impor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan. Impor pangan masih terus terjadi dan volumenya semakin meningkat. Alasan utama kebijakan impor masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga internasional daging sapi, kurs rill, dan GDP perkapita terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS, UN Comtrade, World Bank, dan Freed Economic Data. Menggunakan data *time series* tahun 1993-2021. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian ini adalah harga internasional daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, kurs rill berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia, GDP perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Kata kunci: Harga Internasional daging sapi, Kurs Rill, GDP Perkapita, Impor Daging Sapi.

ABSTRACT

DETERMINANT FACTORS OF BEEF IMPORTS IN INDONESIA

Muhajir

Indraswati

Amanus

One of the problems faced by Indonesia is dependence on food imports, which is currently increasingly worrying. Food imports are still continuing and the volume is increasing. The main reason for the import policy is that it still revolves around meeting people's needs which are not comparable to domestic production. This research aims to analyze the influence of international beef prices, real exchange rates, and GDP per capita on the volume of beef imports in Indonesia. This research uses a quantitative approach. The data used is secondary data sourced from BPS, UN Comtrade, World Bank and Freed Economic Data. Using time series data from 1993-2021. The analytical method used is the OLS (Ordinary Least Square) regression analysis method using the Eviews 12 program. The results of this research are that international beef prices have a negative and insignificant effect on the volume of beef imports in Indonesia, the real exchange rate has a positive and insignificant effect on imports. beef in Indonesia, GDP per capita has a positive and significant effect on beef imports in Indonesia.

Keywords: International Beef Prices, Real Exchange Rate, GDP Per Capita, Beef Imports.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teoritis	12
2.1.1 Impor	12
2.1.2 Perdagangan internasional.....	13
2.1.3 Teori Perdagangan Internasional	14
2.1.4 GDP Perkapita	17
2.1.5 Kurs rill	18
2.1.6 Teori Harga	19
2.2 Hubungan Antar Variabel	20
2.2.1 Pengaruh Harga Internasional Terhadap Impor	20
2.2.2 Pengaruh Kurs Terhadap Impor	20
2.2.3 Pengaruh GDP Perkapita Terhadap Impor.....	21
2.3 Studi Empiris	21
2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	27

3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Metode Analisis Data.....	28
3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.5 Definisi Operasional.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	32
4.1.1 Perkembangan Volume Impor Daging Sapi Indonesia Tahun 1993 – 2021.....	32
4.1.2 Perkembangan Harga Internasional Daging Sapi Tahun 1993 – 2021.....	34
4.1.3 Perkembangan Kurs rill Indonesia Terhadap USD Tahun 1993 – 2021.....	36
4.1.4 Perkembangan GDP Perkapita Indonesia Tahun 1993 – 2021 ...	38
4.2 Uji Asumsi Klasik	39
4.2.1 Uji Normalitas	40
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	41
4.2.3 Uji Heterokedastisitas	41
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	42
4.3 Hasil Estimasi Penelitian.....	43
4.3.1 Hasil Uji Statistik (Hipotesis).....	45
4.3.1.1 Koefisien Determinasi R^2	45
4.3.1.2 Uji T.....	46
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	47
4.4.1 Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia.....	47
4.4.2 Pengaruh Kurs Rill Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia.	48
4.4.3 Pengaruh GDP Perkapita Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia.	50

BAB V PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Dengan Jarque-Bera.....	40
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor.....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan uji Breusch-Pagan.....	42
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test...	43
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Penelitian.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Rata-rata konsumsi protein nabati dan hewani penduduk di Indonesia.....	3
Gambar 1.2 Komoditi Impor bahan Makanan Indonesia 5 Tahun Terakhir.....	4
Gambar 1.3 Grafik Volume produksi, konsumsi, dan impor daging sapi daging sapi 5 tahun terakhir	5
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	24
Gambar 4.1 Perkembangan volume impor daging sapi Indonesia tahun 1993 – 2021.....	33
Gambar 4.2 Perkembangan harga internasional daging sapi tahun 1993 – 2021.....	35
Gambar 4.3 Perkembangan kurs rill Indonesia terhadap USD tahun 1993 – 2021.....	37
Gambar 4.4 Perkembangan GDP Perkapita Indonesia Tahun 1993 – 2021.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

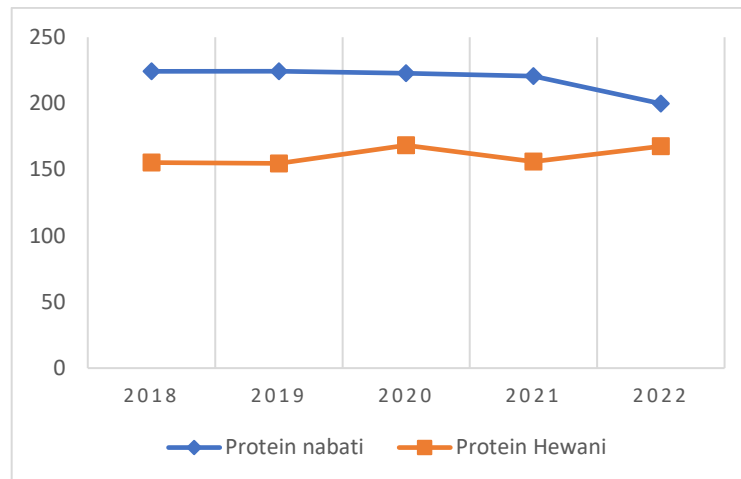
Salah satu masalah yang dihadapi oleh Indonesia adalah ketergantungan terhadap impor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan. Impor pangan masih terus terjadi dan volumenya semakin meningkat. Alasan utama kebijakan impor masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri. Dari lima komoditas pangan utama yang diprioritaskan oleh Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa yang selalu menjadi masalah yaitu daging sapi yang dari tahun ke tahun dari sisi ketersediaan, harga, maupun impor menjadi masalah tahunan yang saat ini belum terselesaikan (Ihza, 2017).

Dimana Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan termasuk ke dalam 4 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk yang begitu banyak yang mengakibatkan peningkatan jumlah konsumsi. Sehingga, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan, terutama pada komoditas beras, jagung, dan daging.

Sektor konsumsi pangan memiliki peran yang sangat vital dan strategis untuk suatu negara. Hal ini dikarenakan salah satu kebutuhan primer penduduk suatu negara yaitu pangan wajib dipenuhi oleh pemerintah guna mewujudkan ketahanan nasional. Ketahanan pangan secara sederhana sama dengan ketersediaan pangan bagi rakyat dengan harga terjangkau (Achmad, 2019).

Pemerintah lewat Menteri Pertanian mengeluarkan peraturan nomor: 19/Permentan/OT.140/2/2010 Tentang Program Swasembada Daging Sapi 2014. Program swasembada daging sapi tahun 2014 merupakan tekad bersama dan menjadi salah satu dari program utama Kementerian Pertanian. Program tersebut terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumber daya domestik, khususnya ternak sapi potong. Swasembada daging sapi sudah lama didambakan oleh masyarakat agar ketergantungan terhadap impor baik sapi bakalan maupun daging semakin menurun dengan mengembangkan potensi dalam negeri (Kementrian Pertanian, 2010). Pemerintah juga menetapkan kebijakan baru yang dimana Pemerintah membebaskan impor ternak dan atau produk ternak tidak lagi hanya bisa dilakukan oleh BUMN, tapi juga swasta. Hal itu ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) NO 11/2022 tentang Perubahan atas PP No 4/2016 tentang Pemasukan Ternak Dan/Atau Produk Hewan Dalam Hal Tertentu Yang Berasal Dari Negara Atau Zona Dalam Suatu Negara Asal Pemasukan.

Pemenuhan pangan yang berasal dari hasil pertanian dan peternakan sebagai tolak ukur perkembangan perekonomian di Indonesia, sehingga sangat penting untuk membanggunya. Ketidaksanggupan dalam pemenuhan kebutuhan ini, dapat mengakibatkan ketergantungan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya meliputi ketersediaan pasokan, pengambilan keputusan, teknologi, atau pola konsumsi, dan gaya hidup. Jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadikan kondisi tersebut sangat berbahaya apabila Indonesia tidak dapat mengantisipasi permasalahan tersebut.

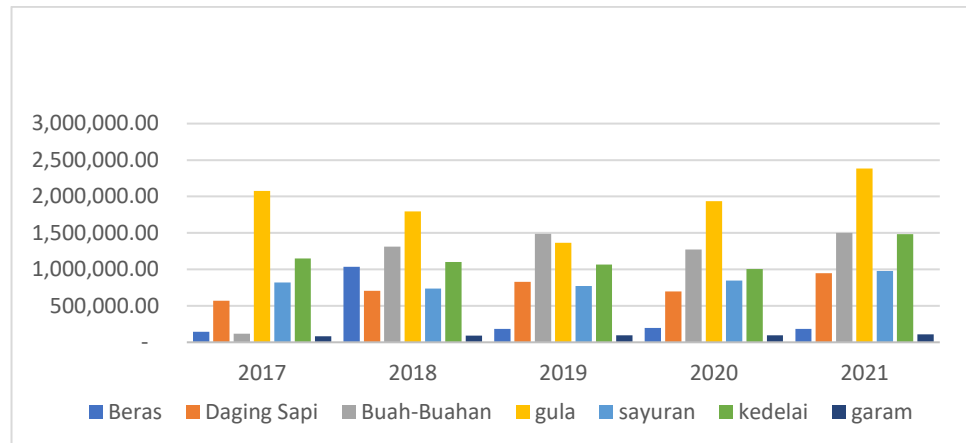


Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Rata-rata konsumsi protein nabati dan hewani penduduk di Indonesia

Setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani maka kebutuhan daging sapi cenderung akan meningkat (Dwiyanto 2018). Dari grafik 1.1 menunjukkan perbandingan tren konsumsi protein nabati dan hewani penduduk Indonesia selama tahun 2018-2022. Konsumsi protein nabati memiliki tren yang konsisten selama 5 tahun terakhir namun mengalami penurunan konsumsi yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 9.37% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan konsumsi protein hewani mengalami konsumsi yang berfluktuasi namun memiliki tren konsumsi yang naik, konsumsi terbesar terdapat pada tahun 2022 dengan peningkatan konsumsi sebesar 7.31% dari tahun sebelumnya. Ini membuktikan bahwa adanya pergeseran konsumsi protein nabati ke konsumsi protein hewani walaupun jumlah konsumsi protein masih lebih besar daripada konsumsi protein hewani. Berdasarkan data tersebut,

seharusnya peningkatan produksi pada komoditas daging sapi juga harus ditingkatkan. Agar dapat memenuhi permintaan masyarakat yang juga meningkat.

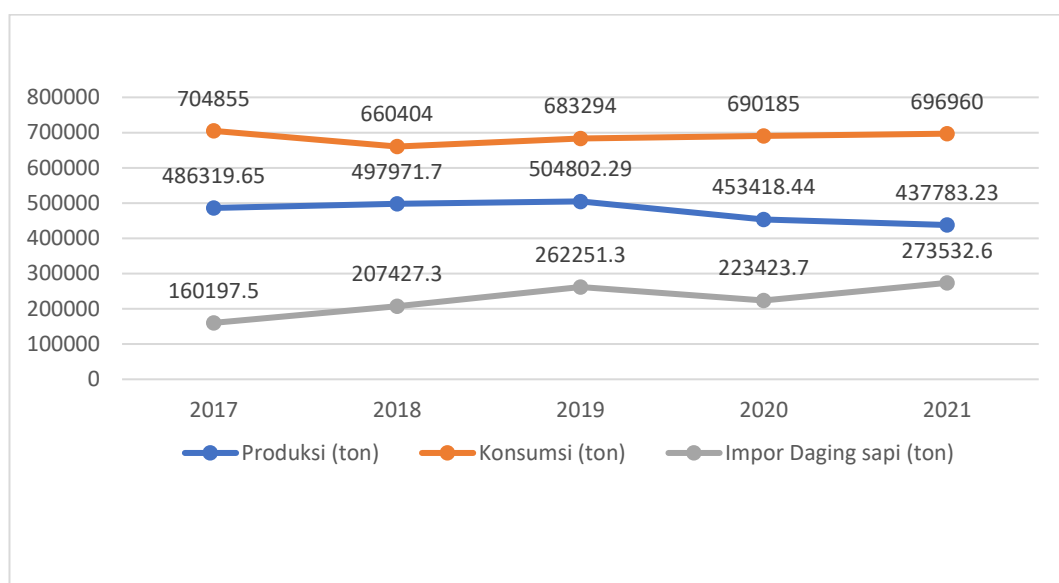


Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Komoditi Impor bahan olahan Makanan Indonesia 5 Tahun Terakhir

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata dari 5 tahun terakhir impor daging sapi berada di urutan ke 4 dalam Komoditi impor bahan olahan makanan di Indonesia. Indonesia sampai saat ini, kebutuhan akan pangan belum bisa terpenuhi. Salah satunya adalah produksi pangan berasal dari hewani yakni daging sapi. Permintaan konsumsi daging sapi terus meningkat mengingat bahwa daging sapi merupakan barang normal dengan ciri kenaikan pendapatan penduduk menyebabkan permintaannya semakin meningkat. Namun, daging sapi memiliki sifat harga yang cenderung naik, yakni ketika harga daging di pasaran naik, tidak akan turun lagi walaupun ketersediaan daging di rasa cukup.

Produksi sapi di berbagai daerah relatif sama, walaupun terdapat perbedaan karakteristik daerahnya. Negara Indonesia, sebagian besar peternak memelihara sapi digunakan sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai tabungan (saving) untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang, bukan sebagai penghasil daging. Hal ini yang menyebabkan produksi sapi domestik belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri karena mindset masyarakat yang memelihara sapi sebagai sumber tenaga kerja atau tabungan (saving) (salim, 2019).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Grafik Volume produksi, konsumsi, dan impor daging sapi daging sapi 5 tahun terakhir

Indonesia dalam 5 tahun terakhir ini sudah tidak mengekspor daging sapi karena defisit daging lokal yang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumen terhadap daging sapi di dalam negeri. Gambar 1.2 menunjukkan jumlah penawaran dalam produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan masyarakat selama 5 tahun terakhir. Mulai dari tahun 2017-2021, pola penawaran cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan yang

singnifikan dari 2 tahun terakhir. Hal berbeda ditujukan pada sisi permintaan yang terus meningkat secara konsisten dari tahun 2017-2021. Perilaku pola permintaan dan penawaran yang demikian menjadikan semakin curamnya selisih angka antara permintaan dan penawaran domestik.

Dalam hal ini impor terjadi karena adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) atas barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi oleh negara atau wilayah yang memiliki kelebihan permintaan atas barang atau jasa tersebut, sehingga terjadi kekurangan permintaan atas barang di negara atau wilayah tersebut. Dari sinilah muncul perdagangan antara suatu negara atau wilayah, yang tujuannya adalah untuk memenuhi permintaan dalam suatu negara atau wilayah. Negara yang tidak dapat memenuhi permintaan akan barang atau jasa akan melakukan impor, sedangkan negara yang kelebihan barang atau jasa akan melakukan ekspor. (Devi, 2022)

Indonesia melakukan impor terhadap daging sapi karena terjadi *excess demand* terhadap daging sapi di dalam negeri. Dimana produksi daging sapi dalam negeri sangat rendah, sedangkan permintaan daging dalam negeri sangat tinggi, oleh karena itu impor dilakukan untuk memenuhi kelebihan dari permintaan yang tidak dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Demikian pula yang terjadi pada tingginya permintaan terhadap ketersediaan daging sapi dalam negeri yang menyebabkan harga daging sapi dalam negeri tinggi. Dengan dasar tersebut, pemerintah mengambil kebijakan impor daging sapi, agar permintaan daging sapi dapat tercukupi dan menjaga stabilitas harga daging dalam negeri. Sebab saat ini, jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan

langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi.

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah di bandingkan di dalam negeri (Batubara, 2015). Proses produksi panjang yang dilakukan untuk mengolah daging sapi membuat biaya yang dikeluarkan menjadi besar sehingga harga output daging sapi semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai aspek dan faktor salah satunya jarak lokasi produksi dengan tempat penjualan yang berjauhan. Sedangkan Wulandari (2016) mengatakan kesempatan kegiatan pasar semakin besar apabila konsumen dan produsen memiliki jarak yang tidak jauh. biaya produksi peternakan lokal yang tinggi serta banyaknya perantara membuat harga daging sapi lokal terkadang lebih mahal dari pada harga daging sapi impor sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyanto, 2011). Untuk mengatasi defisit daging sapi yang terjadi upaya pemerintah kemudian dalam menstabilkan harga daging sapi adalah dengan menjalankan impor (Tasha, 2015).

Impor pangan menjadi ketergantungan yang sekarang ini sangat memperhatikan masih menjadi sebuah kasus musiman yang ditangani oleh pemerintah Indonesia (Jiuhardi, 2016). Sebab utama yang menjadi alasan dalam policy impor yaitu perbandingan konsumsi dengan produksi dalam negeri dimana produksi dalam negeri masih kurang memenuhi konsumsi. Sama dengan bahwasannya seperti komoditas beras, yang berdasarkan data perkiraan

konsumsi selalu lebih dibawah dibanding dengan produksi, tetapi nyatanya pemerintah Indonesia tetap mengimpor beras (Rosner, 2008).

secara agregat Indonesia adalah negara impor produk peternakan termasuk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagai akibat kurangnya pasokan daging nasional. Berdasarkan table 1.2 menunjukkan perkembangan impor daging sapi di Indonesia dari tahun 2017-2021. selama 5 tahun terakhir konsumsi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2020, dampak dari penyebaran Covid-19 yang menekan aktifitas perekonomian secara riil. Namun pada tahun 2021 saat perekonomian mulai pulih Kembali konsumsi daging sapi juga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 22.24% dan menjadi konsumsi paling tinggi sebesar 273532.6 ton.

Dampak negatif dari kebijakan impor daging sapi akan menurunnya kesejahteraan peternak dalam negeri. Hal ini dikarenakan harga jual daging sapi domestik akan menurun atau murah. Peternak yang seharusnya mendapatkan keuntungan pada saat kondisi tingginya permintaan akan daging sapi justru mengalami kerugian. Semua kondisi ini tidak lepas dari kurangnya peranan Pemerintah dalam memperhatikan peternak. Pemerintah yang seharusnya mengayomi peternak dan menjaga kestabilan perekonomian terkesan tidak berpihak pada kesejahteraan para peternak. Dalam hal ini Pemerintah harus lebih meningkatkan kesejahteraan para peternak dan memperdulikan kestabilan perekonomian mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai peternak.

Kenaikan impor juga disebabkan harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik. Dengan lebih murahnya harga daging sapi

impur daripada harga daging sapi domestik, konsumen pasti akan berpindah ke daging sapi impor. Hal inilah yang membuat impor semakin tinggi karena permintaan akan daging sapi impor meningkat. Karena harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik maka keadaan ini akan merugikan para peternak sapi (Pakpahan, 2012).

Kondisi harga daging impor relatif lebih rendah dengan kualitas yang lebih bagus disebabkan oleh manajemen produksi yang lebih efisien, disamping adanya dumping price policy oleh negara pengekspor (Asima, 2012). Harga daging di Indonesia relatif mahal, sebagai akibat inefisiensi usaha peternakan domestik yang ditunjukkan oleh tingginya biaya produksi usaha termasuk inefisiensi dalam jalur tata niaga perdagangan dari daerah sentra produksi (industri hulu) sampai ke konsumen (industri hilir). Kondisi demikian berdampak terhambatnya perkembangan usaha peternakan domestik, baik usaha yang dilakukan pihak feedloter maupun usaha peternakan rakyat yang sifatnya tradisional.

Impor daging sapi ke Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama, kurs dollar karena impor merupakan aktivitas perdagangan internasional. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1993). Menurut See Mckenzie Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (Agus, 2016).

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Latief, 2001).

Kurs valas dollar Amerika Serikat membuat sebuah pengaruh yang besar terhadap kegiatan dagang di berbagai dunia. Kurs dollar Amerika menjadi pertimbangan pemerintah terkait impor yang mampu dilakukan dengan nilai kurs yang sedang berlaku. Kecenderungan impor ini juga didukung dengan kurs rupiah yang menguat. Kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat peternak sapi mengalami kerugian (Priyanto, 2005).

Semakin tingginya impor daging sapi di Indonesia pasti didukung oleh GDP (*Gross Domestic Product*). Impor sangat tergantung pada GDP, karena GDP adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap GDP, yang artinya jika impor tinggi maka GDP akan menurun. Peningkatan impor juga didasarkan dengan meningkatnya GDP Indonesia.

Meskipun GDP mempunyai hubungan yang positif dengan impor, jika Indonesia terus melakukan impor daging sapi maka hal ini akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Produk Domestik Bruto atau lebih dikenal dengan istilah PDB, merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah Indonesia. Kegiatan impor sangat bergantung pada PDB. Dalam melakukan perdagangan internasional, PDB merupakan factor penting karena menunjukkan kemampuan perkembangan ekonomi suatu negara (Adlin, 2008). Dison (2015), yang menyatakan adanya hubungan satu arah (unidirectional) antara ekspor, PDB dan nilai impor dimana bertambahnya nilai ekspor dan PDB, akan berimbang pada bertambahnya nilai impor.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk meneliti terkait Impor Daging Sapi di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa impor daging sapi Indonesia yang tinggi Tujuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang permintaan impor daging sapi Indonesia dengan mengeksplorasi faktor-faktor penentunya. dengan judul penelitian **“Faktor Determinan Impor Daging Sapi di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah harga daging sapi internasional berpengaruh terhadap impor daging sapi Indonesia?
2. Apakah kurs rill berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia?
3. Apakah GDP Perkapita berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui harga daging sapi internasional berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kurs rill berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui GDP Perkapita berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan dalam mengimpor daging sapi ke Indonesia.
2. Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur serta menjadi sumber informasi terkait impor daging sapi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Impor

Impor merupakan suatu kegiatan yang memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri atau daerah pabean Indonesia dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011: 379).

Menurut Susilo (2008: 101) Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri ke dalam wilayah pabean negara lain). Pengertian ini berarti bahwa kegiatan impor tentunya melibatkan dua negara. Dalam hal ini diwakili oleh kepentingan dari perusahaan antar dua negara yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor ialah membeli barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati 2013).

Dasar hukum pengaturan pengendalian impor diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Bea dan Cukai No. KEP-07/BC/2003. Petunjuk Pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di Bidang Impor dan Keputusan Menteri Keuangan No. 453/KMK.04/2002 tentang Tatalaksana Kepabeanan di Bidang Impor. Barang yang termasuk peredaran bebas di dalam daerah pabean (dalam negeri) didatangkan dari luar daerah pabean (luar negeri), kecuali pembebasan atau pembebasan, semuanya wajib membayar bea masuk. Dengan kata lain, orang

pribadi atau badan usaha yang ditunjuk sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak yang dikenakan oleh pemerintah (Purba 1983).

Menurut Nopirin (2017) permintaan akan suatu barang maupun jasa ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu selera dan pendapatan, apabila persediaan suatu barang maupun jasa di suatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan (*excess demand*) di dalam negeri, Maka negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa impor adalah kegiatan perdagangan internasional dimana seseorang atau perusahaan yang bergerak dalam bidang impor dan ekspor memasukkan barang ke dalam wilayah pabean Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan dikenai bea masuk.

2.1.2 Perdagangan internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh antar suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional memiliki tujuan untuk mendapatkan *gains of trade* atau manfaat dari perdagangan itu sendiri, manfaat yang diberikan untuk suatu negara diantaranya pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional akan memberikan peluang suatu negara untuk mengekspor barang yang produksinya menggunakan sebagian besar sumber daya berlimpah di negaranya dan mengimpor barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka di negara tersebut (Krugman dan Obsfeld, 2005).

Perdagangan internasional akan membuat suatu negara dapat mencapai *Economies of scale* dan selanjutnya akan dapat menyalurkan kelebihan produksi

yang tidak dapat diserap oleh konsumen dalam negeri melalui ekspor, dengan dilakukan ekspor dalam menambah devisa suatu negara yang selanjutnya akan digunakan untuk membiayai impor sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan tanpa memproduksi seluruh yang dibutuhkan. Perdagangan internasional merupakan faktor yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan akan meningkatkan output dunia, memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, serta menyajikan akses ke sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor, ketika tidak tersedia negara-negara miskin tidak akan mampu untuk mengembangkan perekonomian di negaranya (Todaro, 2002).

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Selanjutnya beberapa teori yang mendasari terjadinya perdagangan internasional yaitu teori merkantilisme, teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, teori Ricardian, dan teori Heckscher-Ohlin (H-O).

2.1.3.1 Merkantilisme

Pemikiran merkantilisme pertama kali ditulis oleh Antonio Serra pada 1613. Merkantilisme saat itu belum mengenal dengan adanya konsep keunggulan komparatif sebagai pola perdagangan dan mempengaruhi struktur produksi serta distribusi pendapatan. Konsep merkantilisme didasarkan pada banyaknya stok emas suatu negara sebagai aset kekayaannya. Dalam konsep ini negara berupaya meningkatkan ekspor setinggi-tingginya dan menekan impor serendah mungkin. Hal ini menjadikan peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan dominan. Karena dianggap tidak produktif, mazhab ini menjadi pertentangan seiring perkembangan zaman. Salah satu ahli

ekonomi yang menentang mazhab ini adalah Adam Smith yang kemudian melahirkan sebuah mazhab baru yaitu teori keuntungan absolut.

2.1.3.2 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith. Terjadinya perdagangan antar dua negara menurut Adam Smith didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute Advantage*), yaitu apabila suatu negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditi, namun negara tersebut kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya. Kemudian untuk memperoleh keuntungan maka kedua negara tersebut akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 2014).

2.1.3.3 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif, teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini muncul karena adanya keterbatasan analisis dalam teori keunggulan absolut Adam Smith. Menurut David Ricardo, teori yang dikemukakan oleh Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan yang ada dalam perdagangan internasional yaitu apabila terdapat suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan internasional. Dalam teori keunggulan komparatif, perdagangan antar negara dapat terjadi ketika masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditi. Suatu negara akan mengekspor suatu komoditas yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki

comparative disadvatange yaitu apabila komoditas yang diekspor dapat dihasilkan dengan biaya yang lebih murah dan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang jika dihasilkan sendiri akan membutuhkan biaya yang cukup besar (Nopirin, 2017).

2.1.3.4 Teori Ricardian

Teori ini dirumuskan oleh David Ricardo dimana Ia menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah teori tentang nilai atau value, dimana nilai atau value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (labour cost value theory). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki comparative cost terkecil. Comparative cost timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara.

2.1.3.5 Teori Hecksher-Ohlin

Teori Heckescher-Ohlin menyatakan bahwa perdagangan yang terjadi antar negara dalam teori keunggulan komparatif belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Teori Heckescher-Ohlin juga disebut teori proporsi faktor, teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan opportunity cost antar negara. Perbedaan opportunity cost ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku yang dimiliki kedua negara (Tambunan, 2001). Dalam teori Heckescher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara dalam mengekspor suatu komoditas yang lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif lebih melimpah dan murah pada negara tersebut dan akan mengimpor

komoditas yang jika diproduksi di negara tersebut akan membutuhkan sumber daya yang langka dan biaya yang lebih (Salvatore, 2014).

2.1.4 GDP Perkapita

GDP Perkapita adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh faktor produksi suatu negara dalam periode waktu tertentu (Salvatore, 2004). Ukuran seberapa baik ekonomi suatu negara adalah produk domestik bruto (PDB), baik dalam harga saat ini atau harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah dari barang dan jasa dengan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDB atas harga konstan merupakan nilai tambah dari barang dan jasa tersebut dengan harga yang berlaku pada tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku juga digunakan untuk melihat perubahan dan struktur 16 perekonomian, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi tahunan.

GDP Perkapita merupakan statistik ekonomi terpenting karena dianggap sebagai indikator terbaik kesejahteraan masyarakat. Alasan mendasarnya adalah karena PDB mengukur dua hal sekaligus, total pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan total pengeluaran negara untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian. Alasan mengapa PDB digunakan untuk mengukur pendapatan total dan pengeluaran total adalah karena untuk mengukur ekonomi suatu negara secara keseluruhan, pendapatan harus sama dengan pengeluaran. Tujuan dari GDP adalah untuk meringkas aktivitas ekonomi dari nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2010).

GDP Perkapita mengukur banyak hal antara lain barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal dipasaran, kemudian PDB juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP juga

mengikutsertajab barang dan jasa yang sedang diproduksi. Hal hal yang tidak dapat diukur oleh PDB yaitu barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, PDB juga tidak mencakup barang-barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw, 2010).

2.1.5 Kurs riil

Menurut Todaro (2002), nilai tukar adalah harga nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sementara itu, Krugman dan Obstfeld (2005) mengemukakan bahwa nilai tukar dapat diartikan sebagai harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Teori lain tentang nilai tukar menurut Mankiw (2012) adalah bahwa nilai tukar antara dua negara merupakan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk perdagangan internasional. Nilai tukar memainkan peran penting dalam menerjemahkan harga di berbagai negara ke dalam bahasa yang sama. Selain itu, nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan harga relatif di mana barang dan jasa di negara lain lebih murah atau lebih mahal dibandingkan dengan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri.

Nilai tukar ada karena perbedaan mata uang yang berlaku di negara yang bersangkutan. Nilai tukar dibagi menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang kedua negara. Ketika nilai tukar nominal berubah sehingga setiap unit mata uang domestik dapat membeli lebih banyak mata uang domestik, mata uang tersebut akan terapresiasi. Sebaliknya, ketika nilai tukar nominal berubah, masing-masing unit mata uang domestik hanya dapat membeli lebih sedikit jumlah mata uang asing, maka mata uang domestik akan terdepresiasi. Terkait dengan harga relatif barang dan jasa di dua negara, nilai tukar riil merupakan nilai tukar yang digunakan pelaku ekonomi untuk

memperdagangkan barang dari satu negara ke negara lain (Mankiw, 2010). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio indeks harga konsumen kedua negara yang melakukan perdagangan internasional

2.1.6 Teori Harga

Kotler dan Amstrong (2001) menyatakan bahwa harga adalah jumlah nilai yang ditukar konsumen atas perolehan suatu manfaat karena memiliki dan menggunakan produk tersebut, atau sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk tersebut. Harga merupakan hal yang penting dalam melakukan perdagangan karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga masing-masing pihak dapat memperoleh keuntungan. Harga berpengaruh terhadap citra produk dipasaran. Jika harga suatu komoditas terlalu murah akan berpengaruh buruk terhadap suatu komoditas. Dalam menetapkan harga suatu komoditas perlu adanya penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013).

Terdapat tiga fungsi utama harga menurut Kristanto (2011) yaitu untuk menentukan berapa besarnya keuntungan yang diterima, menentukan jumlah barang yang akan dijual dan menentukan citra dari barang tersebut. Harga terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ketika harga tinggi maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan menurun dan sebaliknya. Sedangkan dari sisi penawaran, ketika harga suatu barang dan jasa tinggi maka akan mendorong barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat dan sebaliknya.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Harga Internasional Terhadap Impor

Ketika harga meningkat maka daya beli masyarakat terhadap impor akan mengalami penurunan (Terugwa,2014) Harga daging sapi akan sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap daging sapi,yang mana ini merupakan penjelaras bahwa harga daging sapi menentukan berapa banyak jumlah permintaan terhadap daging sapi (Uri, 1992)

Hubungan harga internasional terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang negatif, karena pada saat harga daging sapi internasional naik, maka pembeli akan membeli daging tersebut dengan jumlah yang sedikit sehingga impor daging sapi akan turun.

2.2.2 Pengaruh Kurs rill Terhadap Impor

Melemahnya nilai tukar akan menjadikan bertambah tingginya biaya impor, karena semakin mahalnya harga barang yang diimpor bila dikonversikan ke mata uang lokal. Apabila rupiah melemah akan menimbulkan dampak negatif diberbagai sektor. Salah satunya adalah, penurunan daya beli masyarakat terhadap barang yang diimpor dari luar negeri sehingga harga barang relative meningkat. Kondisi yang menyebabkan nilai tukar menurun diyakini disebabkan karena membaiknya perekonomian Amerika yang ditandai oleh peningkatan investasi, konsumsi dan lapangan kerja yang ada di sana. Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi im por cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat peternak sapi mengalami kerugian (Priyanto, 2005).

Jadi nilai tukar rupiah yang menguat berdampak positif terhadap transaksi ekonomi dalam dan luar negeri, bagi masyarakat dalam negeri akan cenderung memperbesar impor dan memperkecil ekspor sedangkan bagi transaksi luar negeri naiknya nilai tukar rupiah akan menaikkan ekspor dan menurunkan impor

2.2.3 Pengaruh GDP Perkapita Terhadap Impor

GDP Perkapita sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa GDP Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Ronitua, 2012:7).

Hubungan antara Pendapatan dengan impor daging sapi dapat dijelaskan sebagai berikut. GDP Perkapita mengukur pendapatan total dan pengeluaran total suatu perekonomian untuk barang dan jasa. Jadi, GDP Perkapita menunjukkan penghasilan dan pengeluaran rata-rata orang dalam perekonomian. Sementara kebanyakan orang lebih menyukai pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, GDP Perkapita adalah ukuran yang wajar dari kesejahteraan rata-rata individu. Oleh karena itu, ketika GDP Perkapita tinggi maka konsumsi daging sapi akan meningkat sehingga mempengaruhi impor daging sapi.

Tinggi rendahnya impor daging sapi dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat Indonesia. hubungan GDP Perkapita terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang positif. Karena pada saat GDP Perkapita meningkat maka kebutuhan akan daging sapi impor akan meningkat, begitu juga sebaliknya pada saat GDP Perkapita menurun kebutuhan akan daging sapi impor menurun.

2.3 Studi Empiris

Fatmawati (2016) menganalisis “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia Periode 1999-2014”. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui permintaan daging sapi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan ordinary least square (OLS). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi dan pendapatan masyarakat berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia. Variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap daging sapi masih bergantung pada impor dari negara lain.

Faodji (2015), melakukan analisis tentang permintaan impor daging sapi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga daging sapi dunia, harga daging sapi domestic, kurs rupiah terhadap dolar, GDP riil, Populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia periode 1990-2013. Metode dalam penelitian ini adalah data time series. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia adalah harga daging sapi domestik, GDP riil, jumlah populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia, sedangkan harga daging sapi dunia dan kurs rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia dari Australia.

Yusril Ihza (2017) Dengan judul penelitian "Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia" Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam jangka panjang harga daging sapi internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Harga daging sapi internasional yang lebih murah daripada harga daging sapi domestik mengakibatkan konsumen lebih memilih daging sapi internasional yang

telah di impor ke dalam negeri, hal tersebut mengakibatkan produk lokal tidak bisa bersaing dengan produk impor dan pasar dalam negeri dikuasai oleh negara lain. Dengan kondisi tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu Pemerintah harus bersungguh-sungguh dalam memberikan kebijakan program swasembada daging sapi dan subsidi kepada peternak sapi potong di Indonesia yang selama ini belum mencapai target, sehingga pasar dalam negeri tidak dibanjiri oleh produk luar negeri dengan begitu produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk luar negeri

Farida Dwi Prasetyawati dan Agus Tri Basuki (2019) Dengan judul Penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model) “Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek, PDB pada lag 1 (+) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) serta berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, produksi daging sapi, jumlah penduduk dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Dalam jangka panjang, produksi daging sapi pada lag 1(+) berpengaruh signifikan, PDB pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk dalam jangka panjang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi. Dalam jangka panjang, produksi daging sapi pada lag 1(+) berpengaruh signifikan, PDB pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk dalam jangka panjang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi.

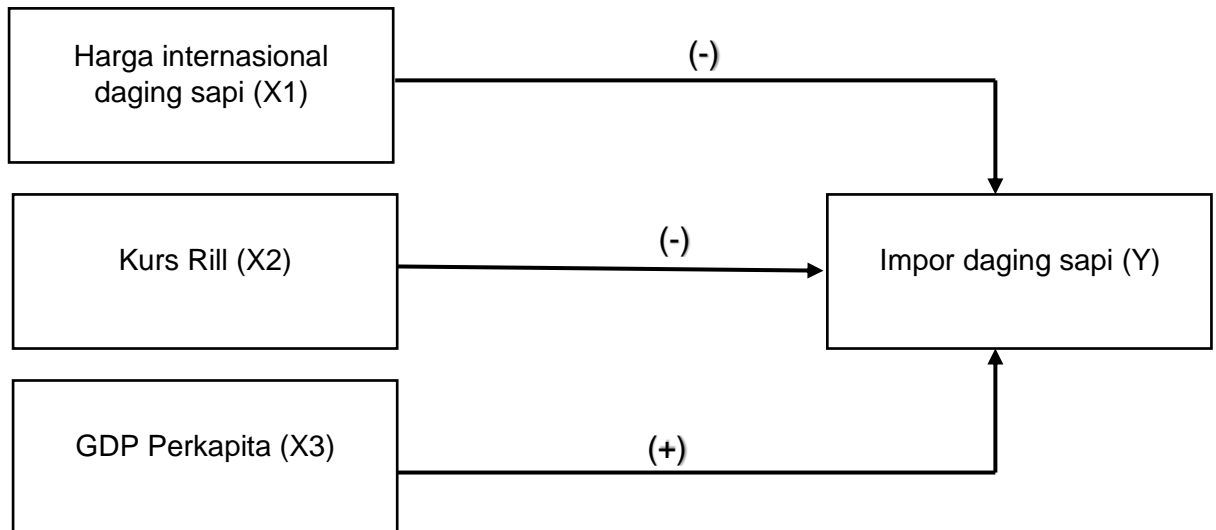
Richard salim (2019) dengan judul penelitian “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di indonesia periode 1987 - 2017” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Harga daging sapi internasional yang lebih murah daripada harga daging sapi domestik mengakibatkan konsumen lebih memilih daging sapi internasional yang telah di impor ke dalam negeri, hal tersebut mengakibatkan produk lokal tidak bisa bersaing dengan produk impor dan pasar dalam negeri dikuasai oleh negara lain. Dengan kondisi tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu Pemerintah harus bersungguhsungguh dalam memberikan kebijakan program swasembada daging sapi dan subsidi kepada peternak sapi potong di Indonesia yang selama ini belum mencapai target, sehingga pasar dalam negeri tidak dibanjiri oleh produk luar negeri dengan begitu produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk luar negeri.

Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012) dengan judul penelitian “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di indonesia” Tujuan untuk menganalisis pengaruh GDP, Harga daging sapi domestik, Harga daging sapi impor di Indonesia dan Kurs Rupiah terhadap Volume impor daging sapi tahun 1973- 2010. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) data stasioner pada first difference (2) data yang digunakan terkointegrasi artinya adanya hubungan parameter jangka panjang (3) nilai koefisien ECT adalah 0,9134 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, artinya model yang digunakan sudah sah atau valid. Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut (1) variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan pada jangka pendek kecuali variabel harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan (2) pada jangka panjang variabelvariabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.

I Made Dona Agus dan A.A. Ketut Ayuningsasi (2016). Meneliti tentang “Pengaruh Kurs, Harga Dan PDB Terhadap Impor Daging Sapi Australia Ke Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan analisis data dengan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurs dollar 11 AS, harga daging sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010-2014. Kurs dollar AS dan harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010-2014, dan PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia tahun 2010- 2014.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran menunjukkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Harga Internasional daging sapi (X1), Kurs nilai tukar (X2), dan GDP Perkapita (X3). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Impor Daging Sapi (Y). Variabel variabel tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi pada penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Pada Gambar 2.1 diatas dapat kita lihat bahwa Harga internasional daging sapi (X1) dan Kurs rill (X2) berpengaruh negative terhadap impor daging sapi di Indonesia sementara GDP Perkapita (X3) berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis penelitian dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diduga Harga Internasional daging sapi (X1) berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia (Y).
2. Diduga Kurs Rill (X2) berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia (Y).
3. Diduga GDP Perkapita (X3) berpengaruh Positif terhadap impor daging sapi di Indonesia (Y).